

Dampak Lingkungan terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Dwi Aminatus Sa'adah*, Misbahul Huda**, Desi Ismawati***

* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

*** Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 29-04-2024

Disetujui: 31-10-2024

Key word:

*Environmental Impact,
Religious and Moral Values,
Children*

Kata kunci:

Dampak Lingkungan, Nilai
Agama dan Moral, Anak

ABSTRAK

Abstract: *This study describe the environmental impact on the development of religious and moral values of children aged 4-5 years at Ihyaul Ulum Lamongan. This type of research is qualitative approach with a case study design. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data were analyzed using the Miles and Hubberman technique through a process of reduction, display and verification. The results showed that the development of religious and moral values was not in accordance with the standard level of development achievement of children aged 4-5 years due to the environmental impact of children living like children imitating immoral scenes. Early age should be the age of the child in imitation of what he hears, sees, and feels.*

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun di TK Ihyaul Ulum Lamongan. Jenis penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik *Miles and Hubberman* melalui proses *reduction, display* dan *verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun karena dampak lingkungan anak tinggal seperti anak meniru adegan yang tidak bermoral. Seharusnya usia dini merupakan usia anak dalam imitasi terhadap apa yang ia dengar, lihat, maupun rasakan.

PENDAHULUAN

Anak merupakan manusia dalam rentang usia 0-8 tahun yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan. Potensi tersebut meliputi potensi akal, jasmani, sosial, dan perasaan, serta spiritual/ nilai agama dan moral. Selain itu, menurut Sujiono (2012:6) anak juga memiliki karakteristik tertentu yang khas dan berbeda dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif, antusias, dinamis dan ingin tahu terhadap apa yang mereka lihat, dengar, rasakan. Anak seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Ia dapat melakukan eksplorasi dan belajar melalui lingkungan tempat tinggal dan dibesarkan. Lingkungan tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orangtua atau pihak-pihak yang terdekat dengan anak, dan guru diberbagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pada anak usia dini dan masyarakat serta para pemegang kebijakan.

Melalui pemberian stimulasi atau rangsangan pendidikan diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan dan menumbuhkan jasmani dan rohani anak agar mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, seperti pendidikan anak usia dini (Taman Kanak-kanak). Menurut Hasan (dalam (Hasyim, 2015)) pendidikan anak usia dini adalah sebuah jenjang pendidikan sebelum anak memasuki pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di dalam Pendidikan Anak Usia Dini anak diberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan karena pada masa usia dini berbagai pertumbuhan dan perkembangan anak mulai berkembang.

Menurut (Fauziddin, 2018) dalam Pendidikan Anak Usia Dini terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru PAUD yaitu aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, seni serta nilai agama dan moral. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral. Menurut Zurqoni (dalam Bariyyah, 2016) nilai agama adalah nilai-nilai yang berkembang berdasarkan ajaran agama. Sedangkan menurut Santrock (dalam (Laili, Nida, & Tengah, n.d.)) perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain, selain itu menurut (Bariyyah, 2016) moral dalam islam dapat dimaknai sebagai perilaku akhlaki, yang merupakan manifestasi dari kehendak, kata hati, nilai dan sikap. Perilaku akhlaki merupakan perbuatan atau tindakan nyata yang dilakukan setiap anak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak, perkembangan moral mulanya dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat biologis, namun untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarganya tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalamnya, hal tersebut diperkuat oleh (Laili et al., n.d.) menyatakan bahwa perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak (terutama ibu) sebagai kontributor pola perkembangan bagi anak selanjutnya.

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral merupakan modifikasi, pelumas dan penyempurna atas teori perkembangan kognitif Piaget. Dari hasil penelitiannya Piaget, ia membagi tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya ialah tahap moralitas heteronom (usia 4-7 tahun), tahap transisi (usia 7-10 tahun), dan tahap moralitas autonom (usia 10 dan seterusnya). Teori perkembangan moral yang dirintis Piaget tersebut kemudian dikembangkan oleh Kohlberg dengan membagi tahap-tahap perkembangan moral dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Menurut Kohlberg dalam (Laili et al., n.d.) terdapat 6 tahap dalam seluruh proses berkembangnya pertimbangan moral anak dan dewasa, keenam tipe ideal itu diperoleh dengan mengubah tiga tahap Piaget, dan menjadikannya tiga “tingkat”, yang masing-masing dibagi lagi atas dua “tahap”, ketiga “tingkat” itu adalah tingkat prakonvensional, konvensional dan pasca konvensional.

Tingkat prakonvensional adalah tingkat dimana anak usia 4-10 tahun sering berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai baik dan buruk, namun ia menafsirkan label dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan yang buruk, (kohlberg dalam (Laili et al., n.d.)). Pada tingkat

prakonvensional ini terdapat 2 tahapan yaitu tahapan orientasi hukuman dan kepatuhan, dan tahap orientasi relativis-instrumental. Sedangkan menurut Mendikbud nomor 137 (2014:21) menyatakan bahwa

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral yaitu anak mampu mengetahui agama yang dianutnya, menirukan gerakan beribadah dengan aturan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan salam dan membalas salam, membiasakan diri berperilaku baik, serta mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.

Terkait dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 dan 25 Maret 2024 di TK Ihyaul Ulum Lamongan tahun ajaran 2023/2024 pada kelompok A yang bernama AAP (nama disamarkan) aspek perkembangan nilai agama dan moral anak belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak terutama pada mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, yang diakibatkan oleh dampak lingkungan. Sedangkan hasil wawancara dengan guru kelompok A, anak tersebut memang sering melakukan hal-hal yang tidak sopan, hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal anak. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh (Nurjanah, 2018) yang berjudul *Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STPPA tercapai)*, di dalam penelitian itu menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia yaitu pengalaman baik melihat maupun mendengar sebagai proses yang kemudian ditiru baik pengalaman yang anak terima melalui keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Penalaran, Ii, Penalaran, & Kohlberg, 2001) yang berjudul *Peran Orangtua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa lingkungan keluarga maupun masyarakat tempat tinggal anak memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama pendidikan moral harus ditanamkan sejak anak usia dini karena moral tersebut akan menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Selain itu, menurut teori Piaget and Kohlberg (dalam, Killen And Smetana 2006:43) yang menyatakan bahwa *regarding the construction of moral judgment of welfare, justice, and rights through children's reciprocal interactions with aspects of the social environment*. Pada teori tersebut dijelaskan bahwa konstruksi penilaian moral atas kesejahteraan, keadilan, dan hak-hak anak melalui interaksi timbal balik dengan berbagai aspek dari lingkungan sosial/tempat tinggal anak. Disamping itu, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2006) berjudul *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*, dijelaskan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal, karena tingkah laku anak diarahkan untuk mendapatkan ganjaran dan menghindari larangan-larangan yang mengakibatkan hukuman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka fokus masalah penelitian ini yaitu bagaimana dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pada penelitian ini akan difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan dampak

lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Dalam penelitian ini peneliti berkedudukan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data yang bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data secara alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ihyaul Ulum Lamongan yang berada di Jalan Imam Bonjol No.146 Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan dan di rumah anak yang berada di Jalan Diponegoro No. 15 RT 003 RW 001 Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi dilakukan karena dampak lingkungan tersebut mempengaruhi nilai agama dan moral anak.

Subjek yang digunakan yaitu seorang anak kelompok A karena perkembangan nilai agama dan moralnya belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun disebabkan dampak lingkungan. Nama dari subjek penelitian disamarkan menjadi AAP, hal ini dilakukan untuk menjaga privasi dari anak yang bersangkutan.

Sampel pada penelitian studi kasus dinamakan narasumber penelitian. Pemilihan narasumber pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya narasumber dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral. Adapun narasumber yang dipilih yaitu ibu AAP yang bernama Ina, Neneknya bernama Marsina, dan bibinya bernama Mira, serta Guru Kelompok A bernama Laila, S.Pd.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menyaksikan secara langsung tindakan atau tingkah laku anak ketika di sekolah dan di rumah, jenis observasi yang digunakan adalah observasi tak berstruktur dan observasi *non partisipatif*, observasi dilaksanakan pada tanggal 18 dan 25 Maret 2024. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur yang dilakukan kepada orangtua anak, nenek, dan bibi serta guru kelompok A, wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2024. Dokumentasi merupakan pelengkap observasi dan wawancara sehingga data lebih kredibel dan sebagai bukti pelaporan penelitian ini benar-benar dilaksanakan, dokumentasi ini berupa foto.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis *Miles and Huberman* yaitu proses analisis data dengan cara interaktif langsung terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah analisis datanya yaitu *reduction*, *display*, dan *verification*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara kepercayaan/*kredibility*, keteralihan/*transferbility*, ketergantungan/*dependability* dan kepastian/*confirmability*. Adapun tahap-tahap penelitian yaitu studi pendahuluan (1 minggu), menyusun pedoman penelitian (1 minggu), pelaksanaan penelitian (2 minggu), tahap analisis data dan pengabsahan data (1 minggu), serta tahap akhir penulisan laporan/artikel (2 minggu).

HASIL

Hasil penelitian yang didapat dari observasi dan wawancara, serta studi dokumentasi mengenai dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak diuraikan sebagai berikut:

Hasil Observasi Nilai Agama dan Moral Anak Ketika Di Sekolah

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Ihyaul Ulum Lamongan pada kelompok A yang bernama AAP (nama disamarkan) aspek perkembangan nilai agama dan moral belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak terutama pada mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. Hal ini terlihat pada pembelajaran anak berada di sentra balok, anak disuruh mengambil macam-macam

balok untuk membuat hasil karya berupa masjid, di dalam kegiatan tersebut anak mengambil balok berbentuk persegi panjang dan mengambil bowling, setelah diambil anak itu tidak membuat masjid akan tetapi balok persegi panjang dan *bowling* tersebut ditaruh di bawah celana dan bergantian dibuat mainan seperti digerak-gerakkan di bawah celana.

Sedangkan hasil observasi pada sentra seni dan bahan alam, di dalam sentra tersebut guru mengajak anak untuk membuat hasil karya berupa bentuk rumah dari plastisin, akan tetapi AAP membuat persegi panjang kemudian dimasukkan kedalam celananya dan dimainkan/digerak-gerakkan kemudian teman-temannya disuruh melihatnya.

Hasil Wawancara dengan Guru Kelompok A tentang Nilai Agama dan Moral

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelompok A yaitu Ibu Laila, S.Pd. mengatakan bahwa AAP memang sering kali berkata kotor dan melakukan aktivitas-aktivitas seksual atau perilaku tidak baik. Biasanya ketika jam istirahat ia sering kali bermain dengan teman-temannya seperti menindih teman-temannya sesama laki-laki kemudian menggerak-gerakkan kemaluannya. Selain itu, anak juga sering bertanya sambil memegang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh milik gurunya ketika bersalaman hendak pulang dan ketika berbaris sebelum masuk kelas dan ketika jam-jam kosong.

Hasil Wawancara dengan Orangtua/ Ibu Ita tentang Nilai Agama dan Moral

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibunya yang bernama Ita, ibunya mengatakan bahwa suaminya bekerja di luar kota dan pulanginya seminggu sekali, dan ibu Ita juga bekerja di salah satu *home industri* di daerah Lamongan, alasan ia bekerja adalah agar dapat membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ia tinggal serumah dengan ibu mertuanya yang berstatus janda. Ketika bekerja otomatis ia menitipkan kedua anaknya kepada mertuanya untuk diasuh dan ditunggu di sekolah. Ketika pagi ibu hanya mengantarkan saja kemudian anak ditinggal di sekolah, apabila neneknya AAP selesai masak maka nenek tersebut ke sekolah untuk menunggu AAP hingga waktu pulang. Ketika malam anak selalu tidur bersama ibu Ita, dan ketika peneliti bertanya kepada bu Ita mengenai apakah AAP pernah melihat bu Ita sedang berhubungan intim dengan suaminya, ia menjawab iya pernah, karena memang dirumahnya keterbatasan kamar untuk tidur, di rumahnya hanya ada 3 kamar tidur yaitu kamarnya bu Ita bersama suami, kamar ibu mertuanya dan kamar untuk adiknya suami bu Ita yang bernama Mira. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ketika suaminya pulang anak-anak itu mau nya tidur bersama saya dan ayahnya.

Hasil Wawancara dengan Nenek AAP/ ibu Marsina tentang Nilai Agama dan Moral

Hasil wawancara dengan neneknya AAP yang bernama ibu Marsina berusia 65 tahun yaitu peneliti bertanya mengenai aktivitas anak di rumah, ia menjawab ketika di rumah anak tersebut selalu bermain dengan anak-anak yang dewasa/anak-anak SD kelas 4-6, karena memang di daerah rumahnya hanya ada sedikit anak-anak kecil. Ketika AAP bermain, neneknya membiarkan bermain dengan bebas tanpa mengotrol cucunya sedang bermain apa, nenek tersebut membiarkan anak itu bermain bersama anak-anak yang tidak lagi sebaya dengannya karena alasan kasian kalau di rumah terus sedangkan kakaknya

diperbolehkan untuk bermain keluar rumah. Selain itu, nenek tersebut membiarkan AAP bermain dengan bebas dengan prinsip yang penting tidak menangis.

Hasil Wawancara dengan Bibi AAP/ibu Mira tentang Nilai Agama dan Moral

Hasil wawancara dengan bibi AAP yang bernama ibu Mira, ia berumur 24 tahun, ia baru saja menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Joko. Beliau tinggal serumah dengan AAP. Ia bekerja di *home industri* di daerah Lamongan. Ia setiap hari berangkat kerja bersama dengan ibunya AAP karena tempat kerjanya sama. Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana kebiasaan AAP di rumah, bibinya menjawab “saya kurang tahu persis ya mbak karena saya setiap hari kerja dan jarang di rumah, walaupun sudah nyampek rumah ya saya langsung tidur mbak, cuman kalau pagi dia selalu dibangunkan oleh ibunya untuk berangkat sekolah. Kalau saya libur kerja saya selalu diajak suami saya ke rumah mertua mbak”. Kata bibinya juga kalau AAP sedang ditinggal ibunya bekerja ia diasuh oleh neneknya dan setiap malamnya ia selalu tidur bersama ibunya.

Hasil Observasi Nilai Agama dan Moral Anak Ketika di Rumah

Setelah peneliti melakukan wawancara bersama guru kelompok A, orangtua dan neneknya AAP, peneliti melakukan observasi kembali mengenai aktivitas bermain anak ketika di rumah, ketika di rumah AAP memang benar-benar bermain bersama anak-anak yang seusia lebih dewasa darinya, dalam lingkungan bermain tersebut anak-anak sering menggunakan bahasa kotor untuk memanggil temannya, dan ketika peneliti observasi anak-anak sedang bermain bentek, ketika bermain bentek kayu tersebut dimasukkan ke dalam lubang kaki dan memukulnya. Setelah bermain bentek kemudian anak-anak SD iseng bermain-main kayu bentek tersebut dimasukkan di bawah celana dan menggerakkan kayu tersebut, di samping itu terdapat anak-anak yang bercanda sama teman-temannya melalui celana atau rok temannya ditarik atau dibuka dengan kayu dan si AAP hanya sebagai penonton saja.

Hasil Observasi Kondisi Rumah

Peneliti melakukan observasi di rumah anak yang berada di jalan Diponegoro No. 15 RT 003 RW 001 Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Peneliti menemukan bahwa tempat tinggal AAP yang berukuran 12x16 meter persegi dan terbuat dari kayu jati. Rumahnya masih beralaskan tanah dan beratap genteng yang sudah kusut. Didalam rumahnya terdapat 3 kamar tidur yaitu 1 kamar tidur untuk orangtua AAP, 1 kamar tidur untuk bibinya AAP dan satu kamar tidur untuk neneknya AAP. Nenek AAP adalah seorang janda, bibinya AAP adalah pengantin baru. Didalam rumahnya juga terdapat 1 kamar mandi dan 1 ruang dapur dan peralatan dapur yang sederhana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa dampak lingkungan AAP sangat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moralnya, terutama pada mengenal perilaku yang baik/sopan dan buruk/ tidak sopan, karena pada masa usia dini anak merupakan peniru ulung atas apa yang ia lihat, dengar maupun rasakan. AAP sering bermain dengan orang yang lebih dewasa darinya dan melihat hal-hal yang tidak sopan serta keluarga maupun neneknya tidak pernah memantau ketika anak sedang bermain.

PEMBAHASAN

Penelitian dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral ini dilaksanakan di TK Ihyaul Ulum Lamongan dimana di lokasi tersebut terdapat salah satu anak kelompok A yang mengalami perkembangan nilai agama dan moral belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang disebabkan dampak lingkungan. Subjek bernama AAP (nama disamarkan).

Pada tanggal 18 Maret 2024 peneliti melakukan observasi di kelompok A. Pada saat itu anak berada di sentra balok, peneliti menemukan salah satu anak bernama AAP dimana perkembangan nilai agama dan moral belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak terutama mengenal perilaku baik/buruk dan sopan. Hal ini dibuktikan ketika anak disuruh mengambil macam-macam balok untuk membuat hasil karya berupa masjid, pada kegiatan tersebut anak mengambil balok berbentuk persegi panjang dan mengambil bowling, setelah diambil anak itu tidak membuat masjid akan tetapi balok persegi panjang dan bowling tersebut ditaruh di bawah celana dan bergantian dibuat mainan seperti digerak-gerakkan di bawah celana. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi kembali pada tanggal 19 Maret 2024 ketika anak di sentra seni dan bahan alam, peneliti menemukan bahwa pada sentra itu guru mengajak anak untuk membuat hasil karya berupa bentuk rumah dari plastisin, akan tetapi anak tersebut membuat persegi panjang kemudian dimasukkan kedalam celananya dan dimainkan/digerak-gerakkan kemudian teman-temannya disuruh melihatnya.

Sedangkan menurut Mendikbud nomor 137 (2014:21) menyatakan bahwa Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral yaitu anak mampu mengetahui agama yang dianutnya, menirukan gerakan beribadah dengan aturan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan salam dan membalas salam, membiasakan diri berperilaku baik, serta anak mampu mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.

Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru kelompok A yang bernama ibu Laila, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa AAP sering kali berkata kotor dan melakukan aktivitas-aktivitas seksual atau perilaku tidak baik. Biasanya ketika jam istirahat anak tersebut sering kali bermain dengan teman-temannya seperti menindih teman-temannya sesama laki-laki kemudian menggerak-gerakkan kemaluannya. Selain itu, AAP juga sering bertanya sambil memegang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh milik gurunya ketika bersalaman hendak pulang dan berbaris sebelum masuk kelas serta pada jam-jam kosong.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu AAP yang bernama ibu Ita, beliau mengatakan bahwa suaminya bekerja di luar kota dan pulanginya seminggu sekali, ia juga bekerja di salah satu *home industri* di daerah Lamongan, alasan ibu bekerja adalah agar dapat membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ia tinggal serumah dengan ibu mertuanya yang berstatus janda. Ketika bekerja otomatis ia menitipkan kedua anaknya kepada mertuanya untuk diasuh dan ditunggu di sekolah. Ketika pagi ibu hanya mengantarkan saja kemudian anak ditinggal di sekolah, apabila neneknya AAP selesai masak maka nenek tersebut ke sekolah untuk menunggu AAP hingga waktu pulang. Ketika malam anak selalu tidur bersama ibu Ita, dan ketika peneliti bertanya kepada bu Ita mengenai apakah AAP pernah melihat bu Ita sedang berhubungan intim dengan suaminya, ia menjawab iya pernah, karena memang dirumahnya keterbatasan kamar untuk tidur, di rumahnya hanya ada 3 kamar tidur yaitu kamarnya bu Ita bersama suami, kamar ibu mertuanya dan kamar untuk adiknya suami bu Ita yang bernama Mira, dan ia juga mengatakan bahwa ketika suaminya pulang anak-anak itu mau nya tidur bersama saya dan ayahnya juga.

Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan nenek AAP yang bernama ibu Marsina, beliau mengatakan bahwa ketika AAP bermain, neneknya membiarkan bermain dengan bebas tanpa mengotrol cucunya sedang bermain apa, nenek tersebut membiarkan anak itu bermain bersama anak-anak yang tidak lagi sebaya dengannya karena alasan kasian kalau di rumah terus sedangkan

kakaknya diperbolehkan untuk bermain keluar rumah. Selain itu, nenek tersebut membiarkan AAP bermain dengan bebas tanpa mengontrol dan prinsip dari neneknya adalah yang penting tidak menangis.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan bibi AAP yang tinggal bersama dalam satu rumah, beliau mengatakan bahwa ia bekerja di *home industri* di daerah Lamongan. Ia setiap hari berangkat kerja bersama dengan ibunya AAP karena tempat kerjanya sama. Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana kebiasaan AAP di rumah, bibinya menjawab “saya kurang tahu persis ya mbak karena saya setiap hari kerja dan jarang di rumah, walaupun sudah nyampe rumah ya saya langsung tidur mbak, cuman kalau pagi dia selalu dibangunkan oleh ibunya untuk berangkat sekolah. Walaupun saya libur kerja saya selalu diajak suami saya ke rumah mertua mbak”. Kata bibinya juga kalau AAP sedang ditinggal ibunya bekerja ia diasuh oleh neneknya dan setiap malamnya ia selalu tidur bersama ibunya.

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti tertarik untuk melakukan observasi mengenai kegiatan anak di rumah, ketika di rumah AAP memang benar-benar bermain bersama anak-anak yang seusia lebih dewasa darinya, dalam lingkungan bermain tersebut anak-anak sering menggunakan bahasa kotor untuk memanggil temannya, dan ketika peneliti observasi anak-anak sedang bermain bentek, ketika bermain bentek kayu tersebut dimasukkan ke dalam lubang kaki dan memukulnya. Setelah bermain bentek kemudian anak-anak SD iseng bermain-main kayu bentek tersebut dimasukkan di bawah celana dan menggerakkan kayu tersebut, di samping itu terdapat anak-anak yang bercanda sama teman-temannya melalui celana atau rok temannya ditarik atau dibuka dengan kayu dan si AAP hanya sebagai penonton saja.

Peneliti juga mengobservasi mengenai keadaan rumah atau tempat tinggal AAP yang berada di jalan Diponegoro No. 15 RT 003 RW 001 Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Peneliti menemukan bahwa tempat tinggal AAP yang berukuran 12x16 meter persegi dan terbuat dari kayu jati. Rumahnya masih beralaskan tanah dan beratap genteng yang sudah kusut. Didalam rumahnya terdapat 3 kamar tidur yaitu 1 kamar tidur untuk orangtua AAP, 1 kamar tidur untuk bibinya AAP dan satu kamar tidur untuk neneknya AAP. Nenek AAP adalah seorang janda, bibinya AAP adalah pengantin baru. Didalam rumahnya juga terdapat 1 kamar mandi dan 1 ruang dapur dan peralatan dapur yang sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan berdampak bagi perkembangan nilai agama dan moral usia 4-5 tahun terutama pada standart tingkat pencapaian perkembangan anak mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh (Nurjanah, 2018) yang berjudul Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STPPA tercapai), di dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia yaitu pengalaman baik melihat maupun mendengar sebagai proses yang kemudian ditiru. Pengalaman dapat diperoleh melalui keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu menurut penelitian (Lestarinigrum, 2014) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media VCD terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak, pada penelitian tersebut menyatakan bahwa pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak salah satunya ialah pendidikan akhlak (moral) dimana anak sejak dini harus sudah dikenalkan dan dibiasakan untuk bertutur kata, bersikap, serta berperilaku secara sopan serta diperkenalkan keutamaan-keutamaan sifat terpuji. Selain itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Muhsinin, 2015) berjudul Pengaruh Pendidikan Keagamaan Orangtua terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa moral merupakan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang dianggap baku dan dianggap benar, nilai-nilai moral tersebut seperti seruan untuk berbuat baik kepada orangtua dan kepada orang lain. Sedangkan seseorang atau anak yang dikatakan tidak bermoral apabila tingkah laku anak tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moral

yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya seperti mencuri, berbohong dan perilaku yang tidak baik/tidak sopan kepada orang lain.

Di samping itu, hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Bariyyah, 2016) berjudul *Asesmen Perkembangan Moral Agama pada AUD: Studi di TK ABA Pajangan Berbah Sleman*, dalam penelitian tersebut ia mengatakan bahwa perilaku bermasalah adalah kebiasaan-kebiasaan negatif yang tidak diharapkan oleh lingkungan sekitarnya, namun perilaku bermasalah itu sendiri juga berbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Contoh perilaku bermasalah pada moral keagamaan dalam penelitian tersebut seperti tidak sopan dan suka berpenampilan vulgar. Selain itu, dampak lingkungan terhadap nilai agama dan moral anak juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fithri dan Santrianis, 2018) yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Agama Islam terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Hasanah Kecamatan Rumbai Pesisir*, di dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh orangtuanya, karena anak belajar mengenal nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama orangtua. Selain itu juga, lingkungan berdampak bagi perkembangan nilai agama dan moral juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan (Ananda, 2017) yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, dalam penelitian tersebut ia mengatakan bahwa fenomena negatif yang mengemuka dan sering menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari, melalui media cetak maupun elektronik dijumpai kasus-kasus anak usia dini sudah mulai meniru ajaran kebencian, berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, bahkan meniru perilaku dewasa yang belum semestinya dilakukan oleh anak-anak, kondisi tersebut dikarenakan fase anak usia 0-6 tahun berada pada fase peniruan (imitasi).

Hal tersebut diperkuat oleh (Ananda, 2017) yang menyatakan bahwa guru maupun orangtua yang berada di lingkungan anak tinggal sangat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak karena orang-orang yang terdekat dengan anak merupakan teladan/ccontoh bagi anak, segala sikap dan tingkah laku guru, orangtua maupun masyarakat baik di sekolah maupun di rumah. Dampak lingkungan terhadap pengembangan nilai agama dan moral ini juga dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syafe'i dan Rukiyati, 2017) yang berjudul *Pengembangan Moral Anak di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang TK PKK Sosrowijayan Yogyakarta*, di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai dan agama moral anak. Walaupun anak tidak berinteraksi langsung, anak akan memperhatikan fenomena yang terjadi disekitar sekolahnya, anak akan memperhatikan fenomena ketika ia berangkat sekolah melewati gang sempit yang disitu tertulis tulisan yang tidak cocok untuk anak, dan ada juga fenomena banyak orang yang tidur di depan halaman, bahkan di jalan dikarenakan semalam habis mabuk-mabukan, dari apa yang dilihat anak tersebut maka anak akan meniru karena anak merupakan peniru ulung. Jadi apapun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru untuk dijadikan sebuah kebiasaan.

Berdasarkan dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak hendaknya diperlukan suatu solusi. Solusi yang diberikan dapat dilakukan ketika di lingkungan sekolah. Peneliti memberikan saran solusi berupa teknik bimbingan konseling behaviour. Solusi ini disarankan dengan merujuk penelitian (Bariyyah, 2016) yang berjudul *Asesmen Perkembangan Moral Agama pada AUD: Studi di TK ABA Pajangan Berbah Sleman*. Pada solusi yang disarankan dalam penelitian dampak lingkungan terhadap perkembangan nilai agama dan moral ini ialah konseling behaviour yang dikolaborasi dalam pendidikan anak usia dini. Teknik bimbingan konseling behaviour ini menaruh perhatian besar terhadap bentuk-bentuk pembelajaran dan pembentukan perilaku positif dan beramal tinggi.

Menurut Suyadi (dalam (Bariyyah, 2016)) konseling behaviour memiliki empat tahap yaitu belajar operan, belajar mencontoh, belajar kognitif dan belajar emosi. Pada tahap belajar operan anak

diberi pemahaman mengenai perlunya ganjaran/*reward* sebagai stimulasi tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai tanda persetujuan dan pembenaran atas perubahan tingkah laku anak, dalam belajar meniru, guru dapat menunjukkan perilaku-perilaku positif yang akan mendapatkan ganjaran untuk ditiru dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ketika anak belajar kognitif, maka peneliti harus memberikan kebebasan kepada anak untuk merespons stimulasi dari lingkungan sosialnya untuk dipelihara menjadi kebiasaan. Terakhir, ketika anak belajar emosi, guru dapat menunjukkan respon-respon negatif secara emosional, kemudian menggantinya dengan respon-respon positif yang dapat diterima secara emosional sesuai dengan konteksnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati, 2006) yang berjudul Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini bukan sekedar rutinitas, yang menjelaskan bahwa anak usia 4-9 tahun berada pada tahap perkembangan moral prakonvensional, dimana tingkah laku anak dapat dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah atau hukuman, dengan demikian penanaman moral dan nilai-nilai agama pada masa ini perlu ditanamkan pembiasaan dengan memberikan berbagai bentuk iming-iming atau hadiah ketika anak melakukan sesuatu yang positif dan memberikan ancaman hukuman yang sifatnya mendidik jika anak melakukan perilaku yang kurang sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa AAP mengalami permasalahan perkembangan nilai agama dan moral yang disebabkan oleh dampak lingkungan tempat tinggal anak, dimana anak usia dini adalah anak pada masa peniruan/imitasi, jadi apapun yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal akan ditiru oleh anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R. (2017). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Bariyyah, Khoirul. 2016. Asesmen Perkembangan Moral Agama pada AUD: Studi di TK ABA Pajangan Berbah Sleman. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2(1), 29-42. Dari: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1225>.
- Fauziddin, M. (2018). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early*. 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fithri, Radhiyatul dan Santrianis. 2018. Pengaruh Pembelajaran Agama Islam terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Hasanah Kecamatan Rumbai Pesisir. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(2), 144-158. Dari: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/1173>.
- Hasyim, S. L. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam*. 1(September).
- Killen, Melanie & Smetana Judith. 2006. *Handbook of Moral development*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

- Laili, F., Nida, K., & Tengah, J. (n.d.). *INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL A . Pendahuluan Marcus Tullius Cicero , seorang cendekiawan Republik Roma pernah mengingatkan warga kekaisaran Roma bahwa kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya . Demikian juga sejarawan ternama .* 8(2), 271–290.
- Lestarinigrum, Anik. 2014. Pengaruh Penggunaan Media VCD terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 8 (2). 195-206. DOI: <https://doi.org/10.210009/JPUD.082.01>.
- Mendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mendikbud.
- Muhsinin. 2015. Pengaruh Pendidikan Keagamaan Orangtua terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*. 3(1), 86-105. Dari: <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/50>.
- Nurhayati, S. R. (2006). *TELAAH KRITIS TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN*. (02), 93–104.
- Nurjanah, S. (2018). *PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL (STTPA TERCAPAI)*. 1(1).
- Penalaran, T. I., Ii, T., Penalaran, T. I. I. I., & Kohlberg, M. (2001). *No Title*. 161–169.
- Setiawati, F. A. (2006). *PENDIDIKAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI :* (02), 41–48.
- Sujiono. Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Syafe'i, Muhammad dan Rukiyati. 2017. Pengembangan Moral Anak di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang TK PKK Sosrowijayan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7(1), 100-108. Dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/15504>.